**Dinamika Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih pada Pemilu 2024**

**Abstrak**

Selama dekade terakhir, media sosial telah merevolusi cara kampanye pemilihan di banyak negara, termasuk dalam Pemilu 2024. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika peran media sosial dalam mempengaruhi kesadaran pemilih selama pemilihan tersebut, dengan fokus khusus pada generasi digital, yang kini menjadi mayoritas pemilih. Dengan metode penelitian kualitatif, studi ini melakukan tinjauan literatur yang mendalam mengenai interaksi antara media sosial dan pemilih. Hasil menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi instrumen penting dalam komunikasi politik kontemporer, memungkinkan calon dan entitas politik untuk menyebarkan visi, misi, dan agendanya kepada masyarakat dengan cepat dan luas. Generasi muda, yang tumbuh di era digital, menjadi pemain kunci dalam dinamika ini karena keterlibatan aktif mereka di platform sosial. Meskipun media sosial memberikan peluang besar bagi pemangku kepentingan pemilu untuk meningkatkan kesadaran politik, platform ini juga membawa tantangan berupa penyebaran disinformasi atau berita palsu. Solusi seperti literasi digital, verifikasi fakta, dan pendidikan pemilih efektif menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima oleh pemilih adalah akurat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Media sosial, Pemilu 2024, kesadaran pemilih, generasi muda, era digital

***Abstract***

*Over the past decade, social media has revolutionized the way election campaigns are conducted in many countries, including during the 2024 elections. This research explores the dynamics of the role of social media in influencing voter awareness during these elections, with a particular focus on the digital generation, which now constitutes the majority of voters. Employing qualitative research methods, this study conducts an in-depth literature review regarding the interaction between social media and voters. The results indicate that social media has become a crucial instrument in contemporary political communication, allowing candidates and political entities to disseminate their vision, mission, and agenda to the public swiftly and broadly. The younger generation, raised in the digital age, emerges as a key player in this dynamic due to their active involvement on social platforms. While social media offers significant opportunities for election stakeholders to enhance political awareness, the platform also poses challenges in the form of the spread of disinformation or fake news. Solutions such as digital literacy, fact-checking, and effective voter education become essential to ensure that the information received by voters is accurate and of high quality.*

***Keywords:*** *Social media, 2024 elections, voter awareness, younger generation, digital age.*

1. **PENDAHULUAN**

Dalam sepuluh tahun belakangan, media sosial telah berperan penting dalam mempengaruhi alur pemilu di sejumlah negara, tak terkecuali pada Pemilu 2024 (Mudiani, 2023). Media sosial diharapkan akan memainkan peran yang lebih besar dalam kampanye Pemilu 2024 dan berdampak pada pandangan masyarakat terhadap calon-calon yang ada. Media sosial terbukti memiliki keunggulan dalam membentuk citra dan menarik perhatian pemilih. Akan tetapi, media sosial tak lepas dari kelemahan, seperti penyebaran berita tidak benar dan ujaran yang dapat memecah belah. Jelang Pemilu 2024, telah teridentifikasi disinformasi melalui video, dan diperkirakan berita palsu dalam bentuk video akan semakin marak pada Pemilu 2024 (Tranggana, 2023). Selain itu, buzzer politik kini tak hanya fokus menyebarkan pesan tertentu tetapi juga mengklaim mengungkap "informasi rahasia" melalui media sosial. Maka dari itu, sangat penting bagi publik, khususnya generasi muda, untuk waspada terhadap upaya-upaya pemengaruh persepsi mereka, terutama oleh pihak-pihak yang ingin menanam keraguan terhadap integritas proses pemilu.

Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan aksesibilitasnya yang tinggi, telah memberikan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, berdiskusi, serta memperoleh informasi seputar calon, kebijakan, dan berbagai isu terkait pemilu. Fenomena ini membawa konsekuensi positif dan negatif. Di satu sisi, media sosial mempermudah penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Di sisi lain, risiko disinformasi atau berita palsu juga meningkat.

Pemilu 2024 menandai titik balik dalam sejarah pemilihan di banyak negara, terutama dengan generasi digital yang kini menjadi pemilih mayoritas. Generasi ini, yang tumbuh bersama perkembangan teknologi dan digitalisasi, memiliki kebiasaan dan pola konsumsi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kehadiran media sosial sebagai sumber informasi utama bagi mereka memastikan bahwa platform-platform digital ini akan memainkan peran krusial dalam menginformasikan dan mempengaruhi keputusan pemilih.

Diketahui bahwa generasi digital cenderung menghabiskan banyak waktu mereka di media sosial. Ini bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai platform diskusi, berbagi opini, dan tentu saja, mendapatkan berita dan informasi. Dengan demikian, dinamika dan konten yang disajikan di media sosial memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi dan pilihan politik mereka dalam pemilu. Namun, media sosial juga datang dengan tantangannya sendiri. Disinformasi, berita palsu, dan polarisasi opini merupakan beberapa isu yang sering muncul di ranah digital. Kecepatan penyebaran informasi di media sosial memungkinkan berita, baik yang benar maupun yang salah, untuk menyebar luas dalam waktu singkat. Ini menimbulkan risiko bagi pemilih, terutama yang kurang literasi digital, untuk mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau bias.

Sebagai konsekuensinya, pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi kesadaran pemilih menjadi sangat esensial. Tidak hanya untuk memastikan bahwa pemilih mendapatkan informasi yang benar dan berkualitas, tetapi juga untuk memastikan bahwa demokrasi, sebagai fondasi pemilu, tetap terjaga kualitasnya. Dalam konteks ini, menganalisis bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas demokrasi, melalui pendidikan pemilih dan promosi diskusi yang konstruktif, menjadi hal yang sangat penting.

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pemilih pada Pemilu 2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya tentang pentingnya pendidikan pemilih yang efektif dan strategi komunikasi yang tepat di era digital.

1. **METODE**

Penelitian ini merupakan studi dasar dengan fokus teoritis. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan meningkatkan pemahaman teoritis dengan mengulas berbagai literatur dan publikasi ilmiah. Dalam mengevaluasi sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, metode kualitatif diimplementasikan (Arliman, 2017). Pada pendekatan kualitatif, informasi biasanya diperoleh dari narasi, baik lisan maupun tertulis, yang selanjutnya ditinjau dan dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pengamatan rinci terhadap materi yang diteliti, termasuk elemen-elemen fisik, untuk mendapatkan wawasan yang terkandung di dalamnya (Robbani dan El Adawiyah, 2023). Studi ini berpusat pada Dinamika Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih pada Pemilu 2024.

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui tinjauan literatur, yang meliputi sumber-sumber seperti peraturan perundang-undangan, artikel, buku, publikasi ilmiah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam memproses data, metode deduktif digunakan, di mana temuan umum diidentifikasi dari berbagai bukti yang lalu digunakan untuk mengkaji aspek-aspek spesifik dari RDinamika Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih pada Pemilu 2024.

1. **HASIL**
2. Evolusi Komunikasi Politik di Era Digita.

Seiring kemajuan teknologi informasi, cara komunikasi politik mengalami perubahan drastis. Media sosial, hasil dari revolusi teknologi informasi, kini menjadi alat penting dalam komunikasi politik kontemporer. Para calon dan entitas politik saat ini memilih platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube sebagai saluran utama untuk menyuarakan visi, misi, dan agenda-agenda mereka kepada masyarakat.

1. Aktivitas Generasi Muda di Media Sosial

Generasi muda yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital menjadi kelompok yang sangat aktif di media sosial. Keterlibatan mereka yang mendalam dengan platform-platform ini menunjukkan kesempatan besar bagi stakeholder pemilu untuk berinteraksi dengan mereka dan memperdalam kesadaran politik mereka.

1. Sisi Positif dan Negatif Media Sosial dalam Konteks Pemilu

Meskipun media sosial berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk menyebarkan informasi secara cepat ke berbagai lapisan masyarakat, platform ini juga dapat menjadi wadah penyebaran informasi yang tidak benar. Disinformasi atau berita hoax dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi pandangan pemilih. Namun, media sosial juga memberi ruang bagi pemilih untuk memverifikasi informasi dan berdiskusi tentang isu-isu tertentu dengan jaringan mereka.

1. Taktik Kampanye di Zaman Digital

Dengan kemampuan analisis yang disediakan oleh alat media sosial, strategi kampanye dapat lebih disesuaikan untuk menjangkau audiens yang spesifik. Membuat konten yang relevan, visual menawan, serta berinteraksi secara real-time dengan pemilih melalui berbagai platform menjadi unsur vital dalam kampanye era digital.

1. Pemberdayaan Politik Lewat Media Sosial

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium edukasi. Terdapat berbagai inisiatif dan platform yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat, khususnya generasi yang lebih muda. Materi edukasi ini mencakup penjelasan tentang hak suara, tata cara pemilihan, serta data otentik mengenai kandidat dan isu-isu terkait pemilu.

1. Hambatan dan Jawabannya

Salah satu tantangan terbesar di era ini adalah memastikan bahwa informasi yang beredar di media sosial dapat dipercaya dan tidak bias. Solusi seperti kolaborasi dengan verifikator fakta, membatasi sebaran informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang literasi digital menjadi beberapa cara untuk mengatasi tantangan tersebut.

1. **PEMBAHASAN**

Pemilu 2024 akan menandai pemilihan ke-6 sejak era reformasi dan dianggap krusial sebab pemerintahan yang terpilih nantinya akan bertanggung jawab merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) untuk periode 2025-2045, yang mencakup 20 tahun mendatang. Sebagian besar pemilih dalam Pemilu 2024 diperkirakan akan menjadi generasi muda yang aktif berinteraksi di ranah media sosial. Keterlibatan internet yang semakin masif dan prevalensi media sosial diperkirakan akan membawa pergeseran dalam cara generasi muda memilih kandidat presiden dan partai politik. Mengakomodasi kondisi ini, politikus serta partai politik akan memfokuskan strategi komunikasi mereka melalui media sosial untuk meraih hati pemilih, khususnya generasi muda. Namun, ada potensi risiko yang muncul dengan adanya media sosial, yakni tersebarnya informasi salah atau berita palsu yang bisa mempengaruhi pandangan pemilih. Menurut Andriana (2022), Diperlukan langkah-langkah untuk mengurangi dampak buruk dan mengoptimalkan keuntungan dari penggunaan media sosial selama periode pemilihan. Beberapa temuan riset menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan politik pemilih pemula, khususnya pada Pilkada, dan diharapkan memiliki dampak yang signifikan pada partisipasi dalam Pemilu 2024. Media sosial juga berpotensi mengurangi praktik politik berbasis uang selama pemilihan. Akan tetapi, penting untuk meningkatkan kemampuan generasi muda dalam literasi digital sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang kredibel dengan propaganda atau berita palsu.

Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan transformasi dalam cara berkomunikasi di bidang politik. Di era kontemporer ini, media sosial telah menjelma sebagai pilar penting dalam menyampaikan pesan politik (Anshari, 2013). Calon-calon politik serta entitas politik lainnya kini aktif memanfaatkan platform digital, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, sebagai sarana utama untuk mempromosikan visi dan misi mereka kepada masyarakat. Selain itu, media sosial memberikan wadah baru untuk masyarakat, khususnya generasi milenial, untuk berdiskusi dan berinteraksi tentang berbagai isu politik (Hayat *et al,* 2021). Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga membawa risiko penyebaran informasi yang salah atau berita hoax yang dapat mengaburkan perspektif pemilih. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperkuat literasi digital di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka dapat memahami dan membedakan antara informasi yang kredibel dan yang menyesatkan.

Generasi baru yang berkembang di era digital cenderung sangat aktif berpartisipasi dalam media sosial. Kedekatan mereka dengan berbagai platform ini menciptakan peluang emas bagi para pemangku kepentingan pemilu untuk menjalin interaksi dan meningkatkan kesadaran politik di kalangan mereka. Menurut beberapa penelitian seperti penelitian Prasetyo *et al* (2022), penelitian oleh Irwan dan Jaya (2021), dan penelitian oleh Zulfa *et al* (2019), menunjukkan bagaimana media sosial bisa dijadikan alat efektif untuk mendorong keterlibatan politik kaum muda, mulai dari kampanye, demonstrasi, hingga pemilihan umum. Media sosial memudahkan mereka untuk berdialog mengenai isu politik. Akan tetapi, ada juga ancaman penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoax yang bisa mempengaruhi pemahaman pemilih. Dengan demikian, sangat penting untuk mengambil langkah-langkah guna mengurangi dampak buruk dan mengoptimalkan keuntungan dari penggunaan media sosial dalam konteks pemilihan. Upaya meningkatkan literasi digital, khususnya di kalangan generasi muda, dapat menjadi solusi agar mereka lebih kritis dalam menganalisa informasi dan terhindar dari propaganda atau informasi sesat.

Dalam konteks pemilihan umum, media sosial memberikan dampak yang kompleks. Di satu sisi, platform ini memfasilitasi penyebaran informasi dengan cepat, memicu partisipasi masyarakat yang lebih tinggi, memudahkan komunikasi politik, dan meningkatkan keterlibatan politik generasi muda. Selain itu, media sosial memiliki potensi untuk mengurangi praktik politik uang. Namun, di sisi lain, media sosial seringkali menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoax. Disinformasi atau berita palsu yang beredar bisa mempengaruhi perspektif pemilih, dan dalam beberapa kasus, media sosial dapat memicu konflik sosial yang dapat memperburuk situasi politik.

Dalam lingkungan digital saat ini, teknik kampanye politik ditingkatkan dengan memanfaatkan analitik dari platform media sosial, memungkinkan pesan untuk ditargetkan pada kelompok audiens tertentu. Menyajikan konten yang sesuai, visual yang memikat, dan berkomunikasi dengan pemilih secara langsung melalui beragam media menjadi unsur kunci sukses kampanye di era ini. Lebih dari sekedar alat pemasaran, media sosial telah menjadi alat pendidikan yang penting untuk meningkatkan pemahaman politik, terutama di kalangan generasi muda. Ada banyak program dan platform yang telah dibuat untuk mendidik publik tentang aspek-aspek politik, seperti memahami hak mereka sebagai pemilih, mekanisme pemungutan suara, serta menyediakan informasi terverifikasi tentang kandidat dan topik pemilu. Kendala utama yang dihadapi adalah menjamin keakuratan dan objektivitas informasi di media sosial. Solusi termasuk kerja sama dengan institusi pemeriksa fakta, membatasi penyebaran informasi yang belum diverifikasi, dan memperkuat literasi digital di kalangan masyarakat.

Era digital membawa berbagai tantangan, khususnya dalam menjaga kepercayaan dan objektivitas informasi yang beredar di media sosial. Serupa dengan apa yang terjadi saat ini, judul berita yang provokatif dan sensasional sering kali mendapatkan perhatian dan dapat dengan mudah mempengaruhi persepsi pemilih. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat menyebar dengan cepat, memicu konflik sosial, dan bahkan berpotensi merusak stabilitas politik. Namun, ada sejumlah langkah yang dapat diambil untuk mengatasi isu tersebut. Kolaborasi dengan lembaga verifikasi fakta, pembatasan penyebaran informasi yang belum diverifikasi, dan pemberdayaan masyarakat melalui literasi digital adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan. Etika komunikasi online yang baik, seperti tidak menyebarkan konten SARA, selalu mencantumkan sumber, dan memperluas jaringan dengan cara positif, juga menjadi kunci dalam menavigasi ruang digital. Jika menemukan informasi yang berpotensi memecah belah, masyarakat diharapkan dapat melaporkannya ke Kementerian Komunikasi dan Informatika. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan media sosial dapat dimanfaatkan dengan lebih bijak dan memberikan kontribusi positif dalam pemilihan umum.

1. **KESIMPULAN**

Pemilu 2024 adalah sebuah momentum penting, terutama karena pemerintah yang terpilih akan merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional untuk dua dekade berikutnya. Dengan dominasi generasi muda sebagai pemilih dan keterlibatan internet serta media sosial yang semakin mendalam, dinamika pemilihan diperkirakan akan mengalami perubahan signifikan. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki peluang besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi politik, namun risiko disinformasi dan berita palsu menjadi tantangan utama. Beberapa studi menunjukkan potensi positif media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik, namun penyebaran informasi yang tidak akurat dapat mengancam kualitas demokrasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital menjadi esensial untuk memastikan generasi muda dapat membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak. Dalam konteks ini, media sosial memiliki peran ganda; di satu sisi sebagai pendorong partisipasi politik yang lebih tinggi, dan di sisi lain sebagai medan potensial penyebaran disinformasi. Solusi yang diusulkan meliputi kerja sama dengan verifikator fakta, pembatasan sebaran informasi yang belum terkonfirmasi, dan pendidikan literasi digital.

**Daftar Isi**

Andriana, N. (2022). Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Politik Untuk Mendekati Pemilih Muda (Gen Y Dan Z): Studi Kasus PDI-P Dan PSI. *Jurnal Penelitian Politik*, *19*(1), 51-65.

Anshari, F. (2013). Komunikasi politik di era media sosial. *Jurnal komunikasi*, *8*(1), 91-101.

Arliman, L. (2017). Perlindungan hukum UMKM dari eksploitasi ekonomi dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, *6*(3), 387-402.

Hayat, M. A., Jayadiningrat, S., Wibisono, G., & Iyansyah, M. I. (2021). Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *2*(01), 104-114.

Irwan, A. L., & Jaya, I. (2021). Peningkatan Kesadaran Politik Pada Generasi Muda di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 76-99.

Mudiani, W. O. (2023). Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Kampaye Pada Pemilu 2024. *Journal on Education*, *6*(1), 3273-3278.

Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial. *Konservasi Pendidikan*, (3), 1-29.

Robbani, H., & El Adawiyah, S. (2023). Brand Strategy Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(7)

Tranggana, A. U. (2023). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEMILIH PARTAI POLITIK. *Jurnal Bawaslu DKI*, *8*(1), 131-146.

Zulfa, A. N., Sari, E. P. P., & Trisiana, A. (2019). Meningkatkan Kesadaran Politik di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1).